

## **BAB III**

### **OBJEK, METODE DAN DESAIN PENELITIAN**

#### **3.1. Objek Penelitian**

Objek dalam penelitian ini mencakup lima variabel, yaitu sikap (X1), norma subjektif (X2), kontrol perilaku yang dirasakan (X3), pengetahuan mengenai wakaf (X3) dan intensi berwakaf uang pada sektor ketahanan pangan (Y). Variabel sikap, norma subjektif, kontrol perilaku yang dirasakan, pengetahuan mengenai wakaf sebagai variabel eksogen (independen). Adapun intensi berwakaf pada sektor ketahanan pangan berfungsi sebagai variabel endogen (dependen) dalam penelitian ini.

Adapun subjek dalam penelitian ini adalah masyarakat Muslim di Kota Bandung, khususnya mereka yang belum pernah berwakaf di sektor ketahanan pangan. Kota Bandung dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki jumlah penduduk Muslim yang besar di wilayah Jawa Barat, yaitu sekitar 3,7 juta jiwa (Badan Pusat Statistik Jawa Barat, 2023). Selain itu, Jawa Barat juga memperoleh predikat “Baik” dalam Indeks Wakaf Nasional 2023 (Badan Wakaf Indonesia, 2023), yang menunjukkan potensi pengembangan wakaf di daerah ini. Namun demikian, kota Bandung menghadapi tantangan serius dalam aspek ketahanan pangan. Kota ini hanya mampu memenuhi sekitar 4% dari total kebutuhan pangannya (Muharam, 2025), serta terdapat sekitar 140 ribu penduduk yang mengalami kondisi konsumsi pangan yang tidak memadai (Badan Pusat Statistik, 2024b).

#### **3.2. Pendekatan dan Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif kausalitas. Pendekatan ini bertujuan untuk menguji hubungan antar variabel secara objektif melalui analisis data numerik yang diperoleh dari sampel

penelitian. Metode kuantitatif memungkinkan peneliti untuk mengukur pandangan, perilaku, atau kecenderungan responden terhadap suatu fenomena sosial secara sistematis dan terstruktur. Pemilihan pendekatan ini merujuk pada kerangka berpikir Creswell dan Creswell (2018), yang menyatakan bahwa penelitian kuantitatif bertujuan untuk menguji teori dengan cara mengukur hubungan antar variabel dan menganalisis data menggunakan prosedur statistik. Dalam konteks ini, hubungan kausal mengacu pada keterkaitan antara dua atau lebih variabel, di mana suatu variabel bertindak sebagai penyebab (independen) dan variabel lainnya sebagai akibat (dependen), serta berupaya menjelaskan mekanisme atau proses yang menghubungkan keduanya secara sistematis dan terarah (Neuman, 2014).

### 3.3. Desain Penelitian

Desain penelitian merupakan prosedur sistematis yang menjadi pedoman dalam pelaksanaan suatu studi, mencakup pemilihan pendekatan penelitian, strategi penyelidikan, serta metode teknis untuk pengumpulan dan analisis data (Creswell & Creswell, 2018). Penelitian ini menerapkan desain deskriptif dan kausal dengan tujuan untuk menggambarkan karakteristik fenomena yang diteliti serta menjelaskan hubungan antar variabel, baik dalam bentuk keterkaitan umum maupun hubungan sebab-akibat.

### 3.4. Definisi Operasional Variabel

Bagian ini menguraikan definisi operasional dari variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian, yaitu sikap (X1), norma subjektif (X2), kontrol perilaku yang dirasakan (X3), pengetahuan mengenai wakaf (X4), dan intensi berwakaf uang pada sektor ketahanan pangan (Y). Perumusan operasional variabel dilakukan guna mempermudah dalam mengukur konsep yang diteliti.

**Tabel 3.1**  
**Operasionalisasi Variabel**

No.	Konsep Teoretis	Indikator	Ukuran	Skala
1.	Sikap terhadap perilaku (X1) adalah sejauh mana seseorang memberikan penilaian positif atau negatif	Kepercayaan terhadap perilaku ( <i>behavioral beliefs</i> )	Tingkat keyakinan individu bahwa berwakaf uang untuk sektor ketahanan pangan akan	Interval

	terhadap suatu perilaku tertentu yang akan dilakukan (Ajzen, 1991).		memberikan manfaat bagi masyarakat, seperti meningkatkan ketersediaan pangan dan membantu pengentasan kelaparan.	
		Penilaian terhadap hasil ( <i>outcome evaluations</i> )	Tingkat penilaian individu terhadap seberapa bernilai atau bermanfaat hasil dari berwakaf uang untuk sektor ketahanan pangan bagi masyarakat.	Interval
2.	Norma subjektif (X2) adalah tekanan sosial yang dirasakan seseorang untuk melakukan atau tidak melakukan suatu perilaku (Ajzen, 1991).	Dukungan keluarga (Jatmiko et al., 2024; Maulina et al., 2023a; Widiastuti et al., 2024)	Sejauh mana keluarga mendorong individu untuk menyalurkan wakaf uang untuk mendukung ketahanan pangan.	Interval
		Dukungan teman (Asyari et al., 2024; Huda et al., 2025; Widiastuti et al., 2024)	Sejauh mana teman mendorong individu untuk menyalurkan wakaf untuk mendukung ketahanan pangan.	Interval
		Dukungan tokoh penting (Huda et al., 2025; Jatmiko et al., 2024; Maulina et al., 2023a)	Sejauh mana tokoh penting mendorong individu untuk menyalurkan wakaf uang untuk mendukung ketahanan pangan.	Interval
		Dukungan media sosial (Kasri & Chaerunnisa, 2022; Widiastuti et al., 2024)	Sejauh mana media sosial mendorong individu untuk menyalurkan wakaf uang untuk mendukung ketahanan pangan.	Interval
3.	Kontrol perilaku yang dirasakan (X3) adalah persepsi seseorang tentang mudah atau sulitnya melakukan suatu perilaku, yang mencerminkan pengalaman masa lalu serta hambatan atau	Sumber daya dan peluang/kesempatan (Asyari et al., 2024; Jatmiko et al., 2024; Maulina et al., 2023a)	Sejauh mana individu merasa memiliki akses dana, waktu, dan koneksi yang memadai untuk dapat berwakaf uang dalam sektor ketahanan pangan.	Interval

kendala yang diperkirakan (Ajzen, 1991).	Kemudahan akses dan proses (Asyari et al., 2024; Jatmiko et al., 2024; Kasri & Chaerunnisa, 2022; Maulina et al., 2023a)	Sejauh mana individu merasa bahwa proses dan mekanisme untuk menyalurkan wakaf uang dalam sektor ketahanan pangan dapat dilakukan dengan mudah dan tanpa hambatan berarti.	Interval
	Efikasi diri ( <i>Self-efficacy</i> ) (Jatmiko et al., 2024; Kasri & Chaerunnisa, 2022; Maulina et al., 2023a; Mujahidah & Rusydiana, 2023)	Sejauh mana individu percaya pada kemampuan dirinya sendiri untuk dapat berpartisipasi dalam wakaf uang pada sektor ketahanan pangan, meskipun dengan keterbatasan yang dimiliki.	Interval
	Fleksibilitas (Asyari et al., 2024; Jatmiko et al., 2024; Maulina et al., 2023a)	Sejauh mana individu merasa mampu menyesuaikan cara berpartisipasi dalam wakaf uang pada sektor ketahanan pangan, walaupun kondisi atau situasi (misalnya pendapatan, metode pembayaran, atau waktu) berubah.	Interval
4. Pengetahuan mengenai wakaf (X2) adalah tingkat pemahaman individu dalam memahami konsep dasar, prosedur, dan hukum mengenai wakaf (Cupian & Najmi, 2020)	Konsep dasar wakaf (Cupian & Najmi, 2020; Kasri & Chaerunnisa, 2022; Mahri et al., 2024)	Sejauh mana individu memahami konsep dasar wakaf	Interval
	Prosedur berwakaf (Cupian & Najmi, 2020; Mahri et al., 2024; Maulina et al., 2023a)	Sejauh mana individu memahami prosedur berwakaf	Interval

	Hukum wakaf (Cupian & Najmi, 2020; Mahri et al., 2024; Maulina et al., 2023a)	Sejauh mana individu memahami hukum wakaf	Interval
5. Intensi berwakaf (Y) adalah sejauh mana seseorang memiliki keinginan yang kuat untuk melakukan perilaku berwakaf, serta seberapa besar upaya yang bersedia ia lakukan guna merealisasikan perilaku tersebut (Fazriah et al., 2023).	Berniat berpartisipasi (Jatmiko et al., 2024; Juliana et al., 2023; Maulina et al., 2023a)	Sejauh mana intensi atau kemauan individu untuk ikut serta dalam program wakaf uang pada sektor ketahanan pangan.	Interval
	Berencana berpartisipasi (Asyari et al., 2024; Jatmiko et al., 2024; Masrizal et al., 2023; Maulina et al., 2023a)	Sejauh perencanaan sadar yang telah dipikirkan individu untuk terlibat dalam kegiatan wakaf uang pada sektor ketahanan pangan.	Interval
	Akan melakukan tindakan dalam waktu tertentu (Asyari et al., 2024; Juliana et al., 2023; Masrizal et al., 2023)	Sejauh mana kesiapan dan keyakinan individu bahwa ia akan berpartisipasi dalam wakaf uang pada sektor ketahanan pangan dalam waktu dekat.	Interval
	Meningkatkan frekuensi (Huda et al., 2025)	Sejauh mana individu berniat untuk lebih sering melakukan wakaf uang pada sektor ketahanan pangan.	Interval

Sumber : Diolah penulis (2025)

### 3.5. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat muslim di kota Bandung yang belum pernah berwakaf pada sektor ketahanan pangan. Sampel merupakan bagian dari populasi tersebut yang dipilih untuk mewakili karakteristik yang relevan dengan tujuan penelitian. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *non-probability sampling* dengan pendekatan *convenience sampling*. Menurut Sekaran dan Bougie (2016), *convenience sampling* merupakan metode pengambilan sampel dengan memilih individu-individu dari populasi yang paling mudah dijangkau atau tersedia untuk memberikan data. Teknik ini biasanya

digunakan pada tahap awal atau penelitian eksploratif, karena dianggap cara yang cepat dan praktis untuk memperoleh data awal atau informasi dasar (Sekaran & Bougie, 2016).

Kriteria responden dalam penelitian ini mencakup individu yang berdomisili di Kota Bandung, beragama Islam, berusia minimal 18 tahun, serta belum pernah melakukan wakaf pada sektor ketahanan pangan. Mengingat penelitian ini menggunakan metode *Structural Equation Modeling-Partial Least Squares* (SEM-PLS) dan populasi target tidak diketahui secara pasti, penentuan jumlah sampel dilakukan dengan mengacu pada pendekatan 10 times rule yang dikembangkan oleh Barclay, Higgins, dan Thompson (1995), sebagaimana dijelaskan dalam literatur PLS-SEM (Hair et al., 2022). Menurut aturan ini, ukuran sampel minimum dihitung sebagai  $10 \times$  jumlah indikator pada variabel laten dengan indikator terbanyak. Variabel laten dengan indikator terbanyak dalam penelitian ini memiliki 4 indikator, sehingga diperoleh ukuran sampel minimum sebanyak 40 responden.

Namun, Hair et al. (2022) menegaskan bahwa *10 times rule* merupakan panduan kasar, persyaratan ukuran sampel minimum sebaiknya mempertimbangkan kekuatan statistik (*statistical power*). Untuk menilai kekuatan statistik, peneliti dapat menggunakan tabel power (Cohen, 1992) atau analisis power menggunakan program seperti *G\*Power* (Faul, Erdfelder, Buchner, & Lang, 2009). Sehingga, penulis akhirnya memilih menggunakan program *G\*Power* untuk menghitung ukuran sampel minimum lebih lanjut. Hasil penghitungan didapatkan seperti yang ditunjukkan pada gambar. Hasil penghitungan minimum sampel didapatkan sejumlah 85 orang (lihat Gambar 3.1).

Test family		Statistical test	
F tests		Linear multiple regression: Fixed model, R <sup>2</sup> deviation from zero	
Type of power analysis			
A priori: Compute required sample size - given $\alpha$ , power, and effect size			
Input Parameters		Output Parameters	
Determine =>			
Effect size f <sup>2</sup>	0.15	Noncentrality parameter $\lambda$	12.7500000
$\alpha$ err prob	0.05	Critical F	2.4858849
Power (1- $\beta$ err prob)	0.80	Numerator df	4
Number of predictors	4	Denominator df	80
		Total sample size	85
		Actual power	0.8030923

**Gambar 3.1**  
**Hasil Penghitungan Sampel Minimum**

*Sumber: Hasil Output Pengolahan Program G\*Power*

Setelah dilakukan pemeriksaan terhadap data yang telah dikumpulkan, terdapat beberapa data yang harus dikeluarkan. Sebanyak enam data dieliminasi karena responden memberikan jawaban secara seragam pada seluruh item kuesioner, yang mengindikasikan ketidakseriusan dalam pengisian. Dengan demikian, jumlah data yang dapat dianalisis secara valid berjumlah 195 responden.

### 3.6. Instrumentasi dan Teknik Pengumpulan Data

#### 3.6.1. Instrumentasi

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner atau angket. Skala semantik digunakan dalam penelitian ini karena membantu peneliti mengukur dan menggambarkan sikap atau persepsi responden terhadap wakaf uang pada sektor ketahanan pangan secara lebih terarah, melalui pasangan kata yang saling berlawanan seperti baik-buruk atau penting-tidak penting (Sekaran & Bougie, 2016), sebagaimana dicontohkan pada tabel berikut.

**Tabel 3.2**  
**Contoh Penggunaan Skala Semantik**

Pernyataan						
Rendah	1	2	3	4	5	Tinggi

*Sumber: Sekaran & Bougie (2016)*

#### 3.6.2. Uji Instrumen Penelitian

Sebelum dipakai untuk pengumpulan data, instrumen penelitian harus melalui pengujian guna menjamin kualitasnya. Pengujian ini bertujuan untuk

memastikan instrumen valid dan reliabel, sehingga data yang diperoleh dapat diandalkan. Uji yang dilakukan mencakup uji validitas dan uji reliabilitas, yang dijelaskan sebagai berikut.

### 3.6.2.1. Uji Validitas

Validitas adalah proses penilaian untuk menentukan sejauh mana suatu instrumen benar-benar mengukur konsep yang menjadi target pengukuran, dengan kata lain, memastikan bahwa instrumen tersebut mengukur apa yang seharusnya diukur (Sekaran & Bougie, 2016). Berikut kriteria pengujian validitas:

- 1) Apabila  $r_{hitung} \geq r_{tabel}$ , maka item kuesioner tersebut dinyatakan valid.
- 2) Apabila  $r_{hitung} < r_{tabel}$ , maka item kuesioner tersebut dinyatakan tidak valid.

Selanjutnya penulis menggunakan perangkat lunak SPSS versi 25 untuk menguji validitas instrumen penelitian ini.

**Tabel 3.3**  
**Tabel Hasil Uji Validitas**

Item Instrumen Penelitian	Corrected Item-Total Correlation	R-Tabel	Keterangan
S1	0,836	0,306	Valid
S2	0,815	0,306	Valid
S3	0,935	0,306	Valid
S4	0,887	0,306	Valid
S5	0,808	0,306	Valid
S6	0,803	0,306	Valid
NS1	0,695	0,306	Valid
NS2	0,693	0,306	Valid
NS3	0,875	0,306	Valid
NS4	0,845	0,306	Valid
NS5	0,774	0,306	Valid
NS6	0,891	0,306	Valid
NS7	0,534	0,306	Valid
NS8	0,872	0,306	Valid
KP1	0,684	0,306	Valid
KP2	0,825	0,306	Valid
KP3	0,828	0,306	Valid
KP4	0,833	0,306	Valid
KP5	0,798	0,306	Valid
KP6	0,804	0,306	Valid
KP7	0,790	0,306	Valid
KP8	0,769	0,306	Valid

PW1	0,856	0,306	Valid
PW2	0,752	0,306	Valid
PW3	0,878	0,306	Valid
PW4	0,905	0,306	Valid
PW5	0,747	0,306	Valid
PW6	0,816	0,306	Valid
INT1	0,722	0,306	Valid
INT2	0,813	0,306	Valid
INT3	0,881	0,306	Valid
INT4	0,890	0,306	Valid
INT5	0,684	0,306	Valid
INT6	0,772	0,306	Valid
INT7	0,866	0,306	Valid
INT8	0,881	0,306	Valid

*Sumber: Output Pengolahan SPSS V25 (diolah penulis)*

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil pengujian pada Tabel 3.3, diketahui bahwa seluruh item instrumen penelitian dari variabel sikap (X1), norma subjektif (X2), kontrol perilaku yang dirasakan (X3), pengetahuan mengenai wakaf (X4), dan intensi berwakaf uang pada sektor ketahanan pangan (Y) memiliki nilai  $r$ -hitung lebih besar dari nilai  $r$ -tabel. Sehingga seluruh instrumen penelitian dinyatakan valid.

### 3.6.2.2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas mengacu pada sejauh mana suatu alat ukur menghasilkan hasil yang konsisten dan stabil ketika digunakan dalam berbagai kondisi atau waktu yang berbeda (Sekaran & Bougie, 2016). Alat ukur dikatakan reliabel jika nilai Cronbach's Alpha  $\geq 0,60$  (Zikmund et al., 2013). Dalam penelitian ini, penulis menggunakan SPSS V25 untuk menguji reliabilitas instrumen.

**Tabel 3.4**  
**Tabel Hasil Uji Reliabilitas**

Variabel	Cronbach's Alpha	Keterangan
Sikap	0,919	Reliabel
Norma Subjektif	0,907	Reliabel
Kontrol Perilaku yang Dirasakan	0,913	Reliabel
Pengetahuan Mengenai Wakaf	0,905	Reliabel
Intensi Berwakaf Uang	0,922	Reliabel

*Sumber: Output Pengolahan SPSS V25 (diolah penulis)*

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil pengujian pada Tabel 3.4, diketahui bahwa seluruh variabel menunjukkan nilai Cronbach's Alpha di atas 0,60.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa masing-masing variabel memiliki tingkat reliabilitas yang baik.

### **3.6.3. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini, data dikumpulkan melalui dua teknik, yaitu penyebaran kuesioner dan studi pustaka sebagai sumber pendukung. Kuesioner merupakan seperangkat pertanyaan tertulis yang telah dirancang secara sistematis, di mana responden diminta untuk memberikan jawaban secara mandiri berdasarkan pemahaman dan pengalaman mereka. Kuesioner ini disebarluaskan melalui berbagai *platform* media sosial serta melalui interaksi langsung secara tatap muka. Selain itu, studi pustaka digunakan untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik penelitian, seperti buku, jurnal ilmiah, laporan, dan sumber daring lainnya, guna mendukung analisis dan pembahasan masalah yang dikaji.

## **3.7. Teknik Analisis Data**

### **3.7.1. Analisis Deskriptif**

Untuk menjawab pertanyaan penelitian terkait gambaran deskriptif mengenai sikap, norma subjektif, kontrol perilaku yang dirasakan, pengetahuan mengenai wakaf, dan intensi masyarakat muslim kota Bandung dalam berwakaf untuk sektor ketahanan pangan, maka akan dijawab terlebih dahulu dengan analisis statistik deskriptif. Analisis statistik deskriptif bertujuan untuk menyajikan deskripsi empiris atas data yang telah dikumpulkan dalam penelitian (Ferdinand, 2014). Adapun langkah-langkah dalam mengolah data statistik deskriptif adalah sebagai berikut (Sekaran & Bougie, 2016):

#### 1) Pengkodean

Tahap awal dalam pengolahan data adalah melakukan pengkodean, yaitu memberikan nomor pada setiap jawaban responden agar data dapat dimasukkan ke dalam database. Dalam penelitian ini, pengkodean ditetapkan langsung pada masing-masing pertanyaan, dengan penomoran dari 1 hingga 5.

#### 2) Entri Data

Setelah semua jawaban diberi kode, langkah berikutnya adalah memasukkannya ke dalam database. Dalam penelitian ini, analisis statistik deskriptif dilakukan dengan bantuan Microsoft Excel, sehingga data yang telah dikodekan diinput ke dalam program tersebut.

### 3) Menyunting Data

Setelah data berhasil diinput ke dalam basis data, tahap selanjutnya adalah editing data. Tahap ini bertujuan untuk mendeteksi dan memperbaiki kesalahan, seperti ketidaksesuaian, ketidakkonsistenan, atau ketidakvalidan data berdasarkan jawaban responden. Sebagai ilustrasi, apabila ditemukan entri yang kosong atau tidak logis, data tersebut harus diperiksa secara teliti dan disesuaikan agar memenuhi kriteria validitas.

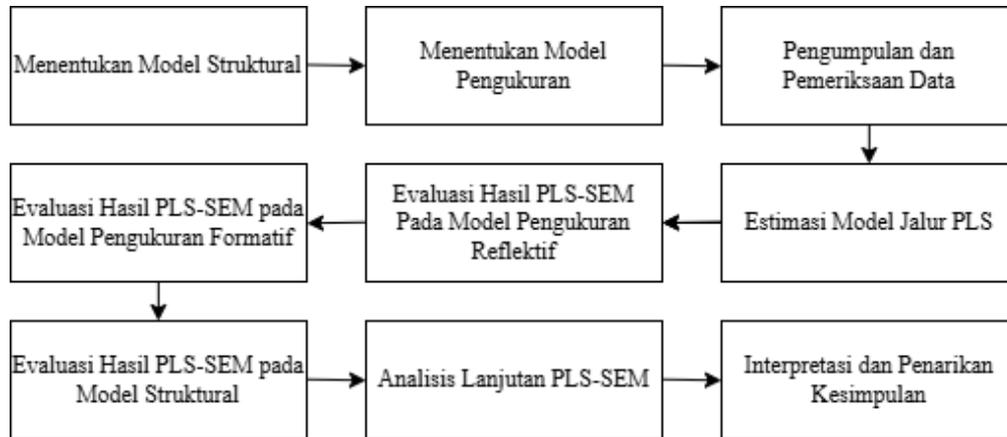
### 4) Transformasi Data

Setelah tahap penyuntingan selesai, langkah berikutnya adalah transformasi data. Proses ini bertujuan untuk mengubah representasi angka dari data kuantitatif ke format yang lebih sesuai untuk dianalisis. Transformasi diperlukan untuk memenuhi asumsi dalam analisis statistik serta mengatasi potensi masalah selama pengolahan data. Selanjutnya, analisis deskriptif dilakukan untuk menelaah pola distribusi, ukuran pemusatan, dan sebaran data yang terkumpul.

## 3.7.2. Analisis *Partial Least Square-Structural Equation Modeling* (PLS-SEM)

Structural Equation Modeling (SEM) adalah teknik analisis data multivariat generasi kedua yang memungkinkan peneliti untuk memodelkan dan mengestimasi hubungan yang kompleks antara beberapa variabel bebas dan terikat secara bersamaan (Hair et al., 2021). Dalam SEM-PLS, data tidak perlu memenuhi asumsi distribusi normal dan ukuran sampel yang digunakan bisa relatif kecil. Metode ini dirancang untuk menguji keberadaan hubungan antar variabel laten, dengan indikator yang dapat bersifat reflektif maupun formatif. Selain itu, SEM-PLS menekankan pada penggunaan data dan prosedur yang lebih sederhana sehingga mampu menghindari dua masalah utama, yaitu *inadmissible solution* dan faktor indeterminasi (Ghozali, 2014).

Berikut adalah tahapan sistematis untuk melakukan analisis PLS-SEM (Hair et al., 2017) :



**Gambar 3.2**  
**Tahapan Sistematis Analisis PLS-SEM**

*Sumber: Hair (2017)*

#### 1. Merancang Model Struktural

Model ini berupa diagram yang memvisualisasikan hipotesis serta relasi antar variabel yang akan dianalisis, sehingga membantu peneliti menyusun alur logika penelitian secara sistematis.

Dalam model struktural, konstruk diklasifikasikan menjadi:

- a. Konstruk eksogen (variabel independen): Terletak di sisi kiri model dan hanya memberikan pengaruh pada variabel lain.
- b. Konstruk endogen (variabel dependen): Berada di sisi kanan model dan menerima pengaruh dari konstruk lain.
- c. Beberapa konstruk bisa berfungsi sebagai variabel independen sekaligus dependen dan biasanya diletakkan di tengah model.

#### 2. Menentukan Model Pengukuran

Model pengukuran menjelaskan kaitan antara konstruk dan indikator indikatornya. Kualitas hasil analisis PLS-SEM sangat ditentukan oleh kekuatan teori pengukuran yang digunakan sebagai dasar.

Biasanya, peneliti memanfaatkan instrumen yang telah terbukti valid dalam studi sebelumnya. Namun, bila belum tersedia, maka pengembangan indikator baru menjadi langkah yang diperlukan. Pemilihan indikator ini merupakan

tahap krusial yang akan memengaruhi keseluruhan proses analisis selanjutnya. Dalam model jalur, konstruk dibedakan menjadi konstruk eksogen dan endogen, masing-masing diukur melalui serangkaian indikator tertentu. Terdapat dua pendekatan utama dalam model pengukuran, yaitu:

- a. Model Reflektif: konstruk berperan sebagai penyebab yang memengaruhi indikator-indikatornya.
  - b. Model Formatif: konstruk terbentuk dari kombinasi indikator-indikator yang menyusunnya.
3. Pengumpulan dan Pemeriksaan Data  
SEM memerlukan data dalam bentuk kuantitatif, baik yang diperoleh secara langsung melalui kuesioner terstruktur (data primer) maupun dari sumber data sekunder. Setelah data dikumpulkan, peneliti harus mengidentifikasi dan menangani berbagai permasalahan potensial seperti ketidakhadiran data (*missing data*), pola respons yang tidak wajar, keberadaan data pencilan (*outlier*), serta distribusi data, karena faktor-faktor tersebut dapat memengaruhi akurasi dan keandalan hasil analisis.
  4. Estimasi Model Estimasi Model dan Algoritma PLS-SEM  
Proses estimasi dilakukan melalui regresi parsial berganda yang bersifat iteratif dalam dua langkah utama: tahap awal menghitung skor konstruk, lalu dilanjutkan dengan estimasi bobot luar, nilai loading, koefisien jalur, serta nilai  $R^2$  dari konstruk endogen.
  5. Evaluasi Hasil PLS-SEM pada Model Pengukuran Reflektif  
Evaluasi terhadap model pengukuran reflektif mencakup sejumlah aspek penting, seperti reliabilitas komposit untuk menilai konsistensi internal, reliabilitas indikator secara individu, serta *Average Variance Extracted* (AVE) sebagai ukuran untuk menguji validitas konvergen. Selain itu, penilaian model reflektif juga mencakup pengujian validitas diskriminan. Beberapa metode yang umum digunakan untuk menguji validitas diskriminan meliputi kriteria Fornell-Larcker, analisis *cross-loading*, dan yang paling menonjol adalah rasio korelasi *heterotrait monotrait* (HTMT).
  6. Evaluasi Hasil PLS-SEM pada Model Pengukuran Formatif

Penilaian terhadap model formatif sebaiknya diawali dengan memastikan bahwa indikator yang digunakan telah merepresentasikan seluruh dimensi penting dari konstruk secara menyeluruh (validitas isi). Selanjutnya, proses evaluasi terdiri atas tiga tahap utama: (1) menguji validitas konvergen dengan cara menghubungkan konstruk formatif dengan konstruk reflektif sejenis, (2) mengidentifikasi potensi kolinearitas antar indikator guna menghindari tumpang tindih informasi (multikolinearitas), dan (3) mengevaluasi seberapa signifikan dan relevan kontribusi masing-masing indikator terhadap konstruk. Apabila hasil evaluasi belum memadai, maka indikator perlu disesuaikan dan proses penilaian diulang.

#### 7. Evaluasi Hasil PLS-SEM pada Model Struktural

Evaluasi ini melibatkan pengujian terhadap seberapa baik model dapat memprediksi serta mengevaluasi keterkaitan antara konstruk-konstruk yang terlibat. Proses evaluasi ini melibatkan analisis terhadap kemampuan prediktif model serta keterkaitan antar konstruk. Langkah yang harus dilakukan yaitu mengidentifikasi potensi masalah multikolinearitas dalam model struktural. Setelah itu, analisis dilanjutkan dengan menilai besarnya nilai  $R^2$ , menghitung ukuran efek  $f^2$ , menilai relevansi prediktif menggunakan  $Q^2$ .

#### 8. Analisis Lanjutan PLS-SEM

Selain hubungan langsung, model juga dapat mencakup hubungan yang lebih kompleks seperti mediasi dan moderasi. Dalam model jalur PLS, konstruk eksogen biasanya langsung memengaruhi konstruk endogen tanpa variabel lain. Namun, variabel ketiga seperti mediasi dan moderasi sering kali mengubah hubungan ini. Mediasi melibatkan variabel perantara yang menghubungkan dua konstruk, sedangkan moderasi memengaruhi kekuatan atau arah hubungan tergantung nilai variabel ketiga. Keduanya melibatkan variabel tambahan, tetapi berbeda dalam konsep dan cara pengukurannya.

#### 9. Interpretasi Hasil dan Penarikan Kesimpulan

Menganalisis dan memahami hasil yang diperoleh dari data yang telah diolah. Pada tahap ini, peneliti menghubungkan temuan dengan tujuan penelitian dan hipotesis yang sudah ditetapkan sebelumnya. Uji hipotesis dilakukan dengan

membandingkan nilai  $t$  hitung dengan  $t$  tabel; hipotesis diterima apabila  $t$  hitung melebihi  $t$  tabel ( $t$  hitung  $>$   $t$  tabel). Selain itu, nilai  $p$  juga dapat dijadikan dasar pengambilan keputusan, di mana hipotesis diterima jika nilai  $p$  kurang dari 0,05.

Adapun rumusan hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

a. Hipotesis Pertama

$H_0 : \beta = 0$ , artinya sikap tidak berpengaruh terhadap intensi berwakaf uang pada sektor ketahanan pangan.

$H_a : \beta > 0$ , artinya sikap berpengaruh positif terhadap intensi berwakaf uang pada sektor ketahanan pangan.

b. Hipotesis Kedua

$H_0 : \beta = 0$ , artinya norma subjektif tidak berpengaruh terhadap intensi berwakaf uang pada sektor ketahanan pangan.

$H_a : \beta > 0$ , artinya norma subjektif berpengaruh positif terhadap intensi berwakaf uang pada sektor ketahanan pangan.

c. Hipotesis Ketiga

$H_0 : \beta = 0$ , artinya kontrol perilaku yang dirasakan tidak berpengaruh terhadap intensi berwakaf uang pada sektor ketahanan pangan.

$H_a : \beta > 0$ , artinya kontrol perilaku yang dirasakan berpengaruh positif terhadap intensi berwakaf uang pada sektor ketahanan pangan.

d. Hipotesis Keempat

$H_0 : \beta = 0$ , artinya pengetahuan mengenai wakaf tidak berpengaruh terhadap intensi berwakaf uang pada sektor ketahanan pangan.

$H_a : \beta > 0$ , artinya pengetahuan mengenai wakaf berpengaruh positif terhadap intensi berwakaf uang pada sektor ketahanan pangan.